



ANALISIS FOTO “THE JAPAN GLIMPSE” KARYA ANIN ASTITI

Respati Yudhi Mursito

Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

E-mail: respatiyudhi@gmail.com

Naskah Diterima: 5 Februari 2025; Direvisi: 11 Maret 2025; Disetujui: filled in by the editor

Abstrak: Jurnal ini berisi tentang analisis nilai estetis dan makna yang terkandung dalam foto seri bergenre street photography dengan judul “The Japan Glimpse” karya Anin Astiti. Rangkaian foto yang dianalisis menampilkan sisi lain kehidupan dari negara Jepang yang berstatus negara maju dengan kesejahteraan dan kecanggihan teknologi yang dimiliki. Analisis tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai estetis dan makna yang terdapat pada foto seri berjudul “The Japan Glimpse”. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan data berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka karena analisis yang dilakukan berkaitan dengan makna dan nilai estetis pada foto. Analisis foto dilakukan menggunakan metode kritik seni menurut Edmund Burke Feldman dengan didukung teori estetika menurut Immanuel Kant dan teori semiotika menurut Roland Barthes mengenai makna lapis pertama dan makna lapis kedua. Hasil analisis yang dilakukan yaitu berupa uraian mengenai nilai estetis atau keindahan dan makna yang terkandung pada foto seri berjudul “The Japan Glimpse” karya Anin Astiti.

Kata Kunci: analisis foto, *street photography*, semiotika visual, kritik seni

PHOTO ANALYSIS OF “THE JAPAN GLIMPSE” BY ANIN ASTITI

Abstract: This journal contains an analysis of the aesthetic value and meaning contained in the photo series of the street photography genre with the title “The Japan Glimpse” by Anin Astiti. The series of photos analyzed show another side of life from Japan, which has the status of a developed country with its prosperity and technological sophistication. The analysis aims to describe the aesthetic value and meaning contained in the photo series entitled “The Japan Glimpse”. The research method used is descriptive qualitative with data in the form of words not in the form of numbers because the analysis carried out is related to the meaning and aesthetic value of the photo. Photo analysis was carried out using the art criticism method according to Edmund Burke Feldman, supported by the aesthetic theory according to Immanuel Kant and the semiotic theory according to Roland Barthes regarding the meaning of the first layer and the second layer meaning. The results of the analysis carried out are in the form of a description of the aesthetic value or beauty and meaning contained in the photo series entitled “The Japan Glimpse” by Anin Astiti.

Keywords: photo analysis, *street photography*, visual semiotics, art criticism

Pendahuluan

Jurnal ini berisi tentang analisis foto seri bergenre street photography dengan judul “The Japan Glimpse” karya Anin Astiti. Foto tersebut merupakan foto seri yang terdiri dari lima foto. Rangkaian foto tersebut dianggap menarik untuk dianalisis karena menampilkan sisi lain kehidupan

masyarakat di Negara Jepang yang berstatus negara maju dengan kesejahteraan dan kecanggihan teknologi yang negara tersebut miliki. Sisi lain kehidupan yang dimaksud diantaranya yaitu seorang pria dengan setelan pakaian kumal yang berada di ruang publik, orang sedang membawa kantong plastik yang penuh dengan sampah, dan orang yang tidur di trotoar. Alasan



selanjutnya memilih karya tersebut untuk dianalisis yaitu karena pernah dipamerkan di Pameran Solo Photo Festival tahun 2018. Pertimbangan lainnya yaitu karena foto tersebut karya Anin Astiti, seniman foto yang juga aktif sebagai dosen di Prodi Fotografi, Institut Seni Indonesia Surakarta. Anin Astiti sudah cukup lama mendalami genre *street photography*, hal itu ditandai dengan tugas akhir karya yang dia buat pada tahun 2004 saat menempuh jenjang pendidikan S-1 (strata satu) program studi fotografi.

Hal yang mendasari untuk melakukan analisis foto yaitu adanya pertanyaan pribadi yang didapatkan dari beberapa orang, baik yang mempelajari fotografi maupun orang awam. Pertanyaan tersebut seputar keindahan dan makna pada foto dengan genre *street photography* yang menampilkan aktifitas atau keseharian masyarakat di ruang publik. Beberapa orang terkadang kurang menyadari bahwa aktifitas di sekitar kita juga memiliki keunikan atau nilai keindahan.

Analisis foto pada jurnal ini menggunakan kritik seni sebagai metode analisis. Kritik seni merupakan suatu cara untuk menelaah karya seni agar dapat memberikan pengetahuan yang maksimal (Kartika, 2007). Kritik seni memiliki empat tahapan, tahapan tersebut memerlukan teori lain yang diibaratkan sebagai alat bedah pendukung. Alat bedah pendukung yang digunakan yaitu teori estetika dan semiotika.

Sementara itu, rumusan masalah pada jurnal ini yaitu untuk mengetahui nilai keindahan yang terdapat pada foto seri berjudul "*The Japan Glimpse*" karya Anin Astiti dengan menggunakan metode kritik seni. Rumusan masalah lain pada jurnal ini yaitu untuk mengetahui makna yang terdapat pada foto seri berjudul "*The Japan Glimpse*" karya Anin Astiti dengan menggunakan metode kritik seni.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis objek secara mendalam. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan informasi deskriptif, bukan angka, karena penelitian ini berkaitan dengan makna dan nilai estetis dalam foto. Pendekatan ini dianggap lebih sesuai dalam menghadapi realitas yang kompleks dan multiperspektif (Sutopo, 2002).

Objek penelitian ini adalah foto seri "*The Japan Glimpse*" karya Anin Astiti, yang terdiri dari lima foto bergenre *street photography*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer berupa informasi langsung dari Anin Astiti terkait konsep dan pemilihan tema foto. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari buku, jurnal, dan internet yang membahas teori kritik seni, estetika, semiotika, serta *street photography* (Sugiyono, 2005).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi bertujuan untuk memastikan foto yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi terkait teori dan metode yang mendukung analisis foto. Wawancara dilakukan dengan Anin Astiti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses kreatif dalam pembuatan foto.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015), yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, dilakukan seleksi informasi yang relevan terkait teori dan objek penelitian. Data yang telah direduksi kemudian dianalisis menggunakan kritik seni berdasarkan tahapan Edmund Burke Feldman (1992), yang meliputi deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi.

Kritik seni ini didukung oleh teori estetika menurut Immanuel Kant, yang membagi nilai estetis menjadi nilai murni (unsur visual seperti garis, bentuk, dan warna) dan nilai tambahan (elemen representasi seperti manusia dan gerakan) (Agung, 2017).

Selain itu, teori semiotika digunakan sebagai alat bantu analisis, mengacu pada konsep Roland Barthes (2016) tentang makna lapis pertama (denotasi) dan makna lapis kedua (konotasi). Makna denotatif digunakan dalam tahap deskripsi untuk mengidentifikasi elemen visual yang tampak dalam foto, sedangkan makna konotatif digunakan dalam tahap interpretasi untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Teori semiotika ini juga mendukung tahap evaluasi dalam menilai makna yang terkandung dalam foto *"The Japan Glimpse"* (Budiman, 2011).

Kesimpulan penelitian ini diperoleh melalui analisis yang dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan teori yang digunakan. Dengan menerapkan metode kritik seni, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai estetis dan makna dalam street photography dapat dibaca dan diinterpretasikan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai bagaimana foto dapat merepresentasikan realitas sosial serta menggambarkan kompleksitas kehidupan masyarakat melalui medium visual.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Gambar 1

A. Deskripsi



Gambar 1. Foto (1) *"The Japan Glimpse"*.

Sumber: Karya Anin Astiti, 2018

Foto pada Gambar 1 memperlihatkan seorang pria dengan rambut acak-acakan, mengenakan kain kecoklatan, celana hitam robek, dan sandal hitam. Ia sedang merokok sambil berdiri di trotoar. Di sekitarnya, terdapat beberapa orang dengan jarak yang cukup jauh, termasuk seorang wanita berpakaian hitam tanpa lengan dan sepatu hak tinggi, serta beberapa individu lain dengan pakaian lengan pendek. Di seberang jalan, seseorang membawa payung hijau bergaris putih.

Latar tempat dalam foto ini adalah kompleks bangunan bertingkat dengan ornamen seperti tulisan emas dan boneka balon karakter hewan. Kamera pengawas (CCTV) juga tampak terpasang pada gedung.

B. Analisis Formal

Foto ini menampilkan berbagai elemen visual seperti manusia, gedung, dan kendaraan, dengan komposisi yang cukup padat. Subjek utama ditempatkan di sepertiga bidang foto sebagai *point of interest* dengan sudut pengambilan sedikit lebih rendah.

Cahaya alami digunakan, tetapi pencahayaan lebih diprioritaskan pada subjek, menyebabkan latar belakang gedung tampak sedikit *over exposure*. Teknik stop action digunakan untuk membekukan pergerakan. Dari segi warna, tulisan emas pada gedung mencolok, sementara pola lantai trotoar dan pembatas oranye menambah variasi visual.

C. Interpretasi

Pria dalam foto ini tampak kontras dengan orang-orang di sekitarnya yang berpenampilan rapi. Pakaian lusuhnya dapat menandakan ketidakpedulian terhadap penampilan atau keterbatasan ekonomi. Ia tampak menikmati rokoknya

tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, seolah tidak terpengaruh oleh standar sosial di sekitarnya.

Foto ini mengilustrasikan bagaimana seseorang dapat memilih untuk tidak menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada. Sering kali, individu merasa tertekan untuk mengikuti tren atau gaya hidup tertentu demi diterima dalam masyarakat, meskipun hal tersebut berada di luar batas kemampuan mereka.

D. Evaluasi

Foto ini memiliki nilai estetis dalam perpaduan warna gelap dan cerah, dengan tulisan emas pada gedung yang menarik perhatian. Pola lantai trotoar membentuk garis imajiner yang menghubungkan subjek utama dengan elemen lain dalam foto.

Nilai estetis tambahan terdapat pada kontras antara pria berpakaian lusuh dan orang-orang di sekitarnya, menciptakan ketegangan visual yang menarik. Makna lapis pertama dalam foto ini adalah representasi seorang pria berpenampilan lusuh yang sedang merokok di ruang publik. Makna lapis kedua menyoroti bagaimana seseorang bisa hidup tanpa mengikuti standar sosial tertentu, sekaligus mengilustrasikan ketimpangan sosial dalam kehidupan perkotaan.

2. Analisis Gambar 2

A. Deskripsi



Gambar 2. Foto (2) *"The Japan Glimpse"*.
Sumber: Karya Anin Astiti, 2018

Foto pada Gambar 2 memperlihatkan seseorang dengan rambut pirang sedang tidur di taman trotoar. Ia mengenakan celana pendek dan baju lengan pendek berwarna gelap yang tampak kusam, dengan bagian perut terbuka. Kain hitam digunakan sebagai alas tidur, sementara kantong plastik berisi barang dijadikan bantal.

Di sekitar subjek, terdapat beberapa sampah, seperti botol kaca hijau dan gelas plastik yang masih berisi sisa minuman. Taman trotoar ini dibatasi pagar bambu, dengan lantai trotoar tersusun dari ubin berbentuk persegi panjang. Selain itu, tampak dua mobil berwarna putih dan hitam di latar belakang, meskipun hanya bagian bawah dan rodanya yang terlihat.

B. Analisis Formal

Latar tempat berada di luar ruangan dengan pencahayaan alami. Pencahayaan diprioritaskan pada subjek utama, menyebabkan bagian lantai trotoar mengalami sedikit *over exposure*. Rambut pirang orang yang tidur tampak mencolok dibandingkan warna-warna di sekitarnya, sementara warna coklat kekuningan pagar bambu menambah variasi visual.

Subjek tidur di taman trotoar menjadi *point of interest* dan difoto dari sudut *high angle*. Kamera diarahkan ke bawah sehingga lebih menonjolkan lantai trotoar dibandingkan situasi jalan di sekitarnya. Susunan ubin trotoar membentuk pola garis imajiner yang mengarahkan pandangan ke subjek utama dan mobil. Selain itu, pagar bambu dengan pola persegi panjang menambah variasi elemen visual dalam foto.

C. Interpretasi

Orang yang tidur di taman trotoar menjadi elemen menarik dalam foto ini. Kain hitam yang digunakan sebagai alas

tidur menunjukkan bahwa ia telah mempersiapkan tempat tidurnya. Kondisi ini menimbulkan dugaan bahwa orang tersebut mungkin seorang tunawisma atau tidak memiliki tempat tinggal yang layak.

Pagar bambu yang berada di antara subjek dan mobil seolah menjadi batas simbolis antara dua kelompok sosial: mereka yang kurang berkecukupan secara materi dan mereka yang lebih mampu. Mobil, yang sering dianggap sebagai simbol status ekonomi, kontras dengan kondisi orang yang tidur di taman trotoar. Hal ini mencerminkan kesenjangan sosial yang masih terjadi, bahkan di negara maju seperti Jepang

D. Evaluasi

Dari segi estetika, perpaduan warna gelap dan terang menciptakan keseimbangan visual. Rambut pirang subjek memberikan kontras yang kuat, sementara pagar bambu menambah variasi warna. Pola pada lantai trotoar membentuk garis imajiner yang mengarahkan pandangan ke subjek utama.

Nilai estetis tambahan terlihat pada posisi tidur subjek yang tidak lazim di taman trotoar, dengan pakaian yang tampak kumal. Makna lapis pertama dalam foto ini adalah seseorang dengan rambut pirang dan pakaian lusuh sedang tidur di trotoar. Makna lapis kedua menyoroti bagaimana keterbatasan ekonomi mempengaruhi kondisi hidup seseorang. Pagar dalam foto dapat ditafsirkan sebagai simbol pembatas antara mereka yang berkecukupan dan mereka yang kurang mampu. Foto ini mengingatkan bahwa meskipun Jepang dikenal sebagai negara maju dengan kesejahteraan tinggi, realitas sosial yang kompleks tetap ada.

3. Analisis Gambar 3

A. Deskripsi



Gambar 3. Foto (3) “*The Japan Glimpse*”.

Sumber: Karya Anin Astiti, 2018

Foto pada Gambar 3 memperlihatkan seorang pria sedang tidur di tangga. Ia mengenakan celana panjang hitam, baju lengan panjang hitam dengan garis-garis putih, serta sepatu hitam dengan kombinasi putih di bagian samping bawah. Pria tersebut tidur dengan tangan kiri memegang perut dan tangan kanan memegang tas yang diletakkan di badannya, sementara kedua kakinya menekuk di anak tangga yang berbeda.

Di dekatnya, tampak dua orang berdiri, salah satunya mengenakan celana panjang putih dengan sepatu berwarna krem dan coklat muda, sedangkan yang lain mengenakan celana jeans biru dengan sandal perpaduan hitam dan krem. Tangga tampak kotor dengan bercak-bercak hitam serta puntung rokok berserakan. Tangga tersebut juga dilengkapi beberapa lampu putih berbentuk memanjang.

B. Analisis Formal

Fotografer menempatkan subjek utama yang sedang tidur di sepertiga bidang foto sebagai *point of interest*. Foto diambil dari sudut yang sedikit lebih rendah, dengan ruang yang cukup terbatas di sisi kanan dan kiri, sehingga fokus tetap tertuju pada subjek utama.

Dua orang yang berdiri hanya terlihat dari bagian kaki, sementara

badan dan kepala mereka terpotong dari frame. Teknik stop action digunakan untuk membekukan pergerakan manusia dalam foto. Dari segi warna, perpaduan antara warna gelap dan terang menciptakan keseimbangan visual, dengan elemen seperti lampu di tangga dan pembatas tangga yang memberikan variasi warna dan pola.

C. Interpretasi

Foto ini memperlihatkan tiga orang di ruang publik Jepang, dengan salah satu dari mereka tidur di lantai tangga. Pakaian pria yang tertidur terlihat cukup rapi dengan baju lengan panjang, celana panjang hitam, serta sepatu. Ia juga membawa tas hitam yang diletakkan di badannya, menandakan bahwa ia mungkin seorang pekerja kantor.

Posisi tidurnya yang tidak wajar dan di tempat yang tidak semestinya menunjukkan kemungkinan besar ia kelelahan setelah menjalani aktivitas atau pekerjaan. Keberadaan puntung rokok di dekatnya mengindikasikan bahwa ia mungkin sempat beristirahat sejenak sebelum tertidur.

D. Evaluasi

Dari segi estetika, foto ini memiliki perpaduan warna gelap dan terang yang menciptakan harmoni visual. Pola yang terbentuk dari susunan pembatas tangga dan lantai tangga memberikan variasi dalam komposisi gambar.

Nilai estetis tambahan terdapat pada posisi tidur pria yang tidak wajar di ruang publik, menciptakan kontras antara ketertiban sosial dan kelelahan fisik. Makna lapis pertama dari foto ini adalah seorang pria berpenampilan cukup rapi sedang tidur di lantai tangga dengan dua orang berdiri di dekatnya.

Makna lapis kedua menyoroiti bagaimana pria ini kemungkinan besar adalah seorang pekerja kantor yang kelelahan setelah aktivitas panjang.

Lokasi tidurnya yang tidak biasa mengisyaratkan tekanan pekerjaan yang membuatnya harus beristirahat di tempat yang tidak ideal. Keberadaan puntung rokok juga mengindikasikan bahwa sebelum tidur, ia sempat berusaha melepas lelah dengan cara yang umum dilakukan oleh banyak pekerja di kota besar.

4. Analisis Gambar 4

A. Deskripsi

Foto pada Gambar 4 menampilkan dua pria di ruang publik. Salah satu pria mengenakan baju lengan panjang putih kecoklatan, celana hitam bergaris putih, dan sepatu. Pakaian yang dikenakannya tampak kusam dengan warna memudar. Ia sedang mendorong troli berisi sampah dalam kantong plastik besar, yang sebagian besar terdiri dari botol dan kaleng bekas minuman.



Gambar 4. Foto (4) *“The Japan Glimpse”*.
Sumber: Karya Anin Astiti, 2018

Pria lainnya mengenakan baju lengan pendek dan celana pendek krem, serta membawa dua tas—satu digendong di punggung dan satu dibawa di depan badan. Ia juga menggunakan aksesoris seperti topi, kacamata, anting, kalung, jam tangan, gelang, dan ikat pinggang. Tangan kanannya memegang telepon seluler, sementara tangan kirinya membawa botol minuman.

B. Analisis Formal

Fotografer menempatkan pria pendorong troli sebagai *point of interest*

di sepertiga bidang foto. Foto diambil dengan *eye level angle*, sejajar dengan subjek utama. Komposisi foto cukup rapat, menyebabkan beberapa bagian tubuh pria yang memegang telepon terpotong.

Timing saat foto diambil menunjukkan kedua pria sedang memalingkan wajah ke arah yang sama. Teknik stop action digunakan untuk membekukan pergerakan. Warna dalam foto bervariasi, dengan sampah dalam kantong plastik menciptakan kombinasi warna yang kontras. Warna pakaian kedua pria dan warna papan identitas bangunan menambah variasi dalam komposisi.

C. Interpretasi

Dua pria dalam foto tampak memiliki beberapa kesamaan. Keduanya membawa lebih dari satu tas dan membawa botol minuman—satu dalam bentuk wadah bekas yang dikumpulkan, satu lagi masih berisi minuman. Mereka juga sama-sama memalingkan wajah ke kiri.

Pria yang mendorong troli tampaknya adalah pengumpul sampah, terlihat dari jumlah sampah yang ia kumpulkan serta alat troli yang digunakannya. Kemungkinan besar, aktivitas ini adalah pekerjaannya untuk mencari nafkah.

Pria yang membawa telepon seluler tampak seperti mengabaikan keberadaan pria pengumpul sampah. Sikap ini mencerminkan bagaimana pekerja pengumpul sampah sering kali dianggap sebelah mata dalam masyarakat. Meski pekerjaan ini sering dikaitkan dengan sesuatu yang kotor dan tidak membutuhkan keahlian khusus, kenyataannya, para pengumpul sampah memiliki peran besar dalam menjaga kebersihan lingkungan.

D. Evaluasi

Dari segi estetika, warna dalam foto menciptakan harmoni visual, dengan variasi warna dari pakaian kedua pria dan sampah dalam kantong plastik. Pola yang terbentuk dari komposisi tas, troli, dan pergerakan mereka menciptakan keseimbangan visual yang menarik.

Nilai estetis tambahan terdapat dalam elemen kesamaan antara kedua pria dalam foto. Keduanya membawa lebih dari satu tas, membawa botol minuman, dan sama-sama menghadap ke kiri saat difoto.

Makna lapis pertama dari foto ini adalah dua pria berada di jalanan atau ruang publik. Salah satu pria mengenakan pakaian kusam dan mendorong troli berisi sampah, sementara pria lainnya membawa tas dan menggunakan telepon seluler.

Makna lapis kedua menyoroti bagaimana profesi sebagai pengumpul sampah sering kali dipandang rendah, meskipun memiliki peran penting dalam masyarakat. Pria yang membawa telepon seluler tampak tidak peduli dengan pria pendorong troli, mencerminkan bagaimana perbedaan status sosial sering kali memengaruhi interaksi manusia dalam ruang publik.

5. Analisis Gambar 5

A. Deskripsi



Gambar 5. Foto (5) *“The Japan Glimpse”*.

Sumber: Karya Anin Astiti, 2018

Foto pada Gambar 5 memperlihatkan beberapa orang yang

sedang beraktivitas di ruang publik. Salah satu orang dalam foto mengenakan topeng binatang, berpakaian serba hitam, dan memakai jubah biru. Di belakangnya, tampak seorang pria berkacamata dengan jas hitam.

Di lantai atas, dua pria duduk berhadapan, sementara seorang pria lain berdiri mengoperasikan telepon seluler. Tampak juga seorang wanita berpakaian hitam tanpa lengan dan celana panjang putih sedang duduk. Pada sisi kanan foto, terdapat dua pria lain yang juga mengoperasikan telepon seluler.

Ruang publik ini dihiasi dengan lampion-lampion berwarna kekuningan dengan tulisan merah, serta terdapat papan abu-abu bertuliskan "*information*", yang berada di belakang pria berkaos putih yang sedang menggunakan telepon seluler.

B. Analisis Formal

Fotografer menempatkan pria bertopeng binatang sebagai *point of interest* dengan *eye level angle*. *Shutter speed* yang digunakan kurang cepat, sehingga masih terlihat indikasi pergerakan pada pria berkacamata di belakangnya.

Dari segi warna, jubah biru pria bertopeng tampak kontras dengan warna di sekitarnya, sebagaimana lampion-lampion yang berwarna kekuningan dan merah. Pola dalam foto terbentuk dari susunan ubin lantai, pagar pembatas, serta susunan lampion yang dikaitkan di tiang secara vertikal.

C. Interpretasi

Terdapat korelasi antara beberapa elemen dalam foto dengan tulisan "*information*" pada papan abu-abu di latar belakang. Pria bertopeng menyerupai rubah (*kitsune*) dalam kepercayaan Shinto dikenal sebagai pembawa pesan dari dewa.

Dua pria yang duduk berhadapan tampak berinteraksi, mencerminkan penyampaian informasi secara lisan, sebagaimana dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah getok tular (penyampaian informasi dari mulut ke mulut). Tiga orang lainnya yang menggunakan telepon seluler menunjukkan cara modern dalam penyebaran informasi melalui teknologi. Ketiga elemen ini—*kitsune*, percakapan langsung, dan telepon seluler—merepresentasikan berbagai cara penyebaran informasi yang saling berkaitan.

D. Evaluasi

Dari segi estetika, warna jubah biru dan lampion yang mencolok menciptakan keseimbangan visual. Pola pada lantai, pagar, dan susunan lampion menambah variasi dalam komposisi gambar.

Nilai estetis tambahan terlihat dalam gaya berpakaian unik pria bertopeng binatang, yang kontras dengan pakaian orang-orang di sekitarnya. Selain itu, kesamaan aktivitas beberapa orang yang menggunakan telepon seluler menciptakan kesan keterkaitan dalam penyampaian informasi.

Makna lapis pertama dari foto ini adalah aktivitas beberapa orang di ruang publik, dengan seorang individu yang mengenakan topeng dan jubah biru. Makna lapis kedua menunjukkan bagaimana elemen-elemen dalam foto—*kitsune*, percakapan, dan penggunaan telepon seluler—mengarah pada konsep penyebaran informasi, yang dikaitkan dengan tulisan "*information*" pada papan di latar belakang.

Kesimpulan

Jurnal ini menganalisis foto seri berjudul "*The Japan Glimpse*" karya Anin Astiti. Foto tersebut bergenre street

photography mengenai kehidupan atau aktivitas manusia yang berlokasi di ruang

publik Negara Jepang. Jurnal ini menggunakan kritik seni menurut Edmund Burke Feldman sebagai metode dalam menganalisis foto. Kritik seni tersebut didukung teori estetika menurut Immanuel Kant mengenai nilai estetis murni dan nilai estetis tambahan. Teori pendukung lainnya yaitu semiotika menurut Roland Barthes mengenai makna lapis pertama dan makna lapis kedua. Hasil dari analisis yang dilakukan yaitu berupa uraian mengenai nilai estetis atau keindahan pada foto. Nilai estetis tersebut dapat berupa kontradiksi yang terekam dalam satu foto, persamaan yang terekam dalam satu foto, dan hal unik yang terjadi pada aktivitas di ruang publik. Hasil lain dari analisis yang dilakukan yaitu berupa uraian mengenai makna yang terdapat pada foto, baik makna lapis pertama maupun makna lapis kedua. Hasil dari analisis tersebut sesuai dengan tujuan jurnal ini yaitu mendeskripsikan nilai estetis atau keindahan dan makna yang terdapat dalam foto berjudul *"The Japan Glimpse"* dengan menggunakan metode kritik seni.

Dari kelima foto yang telah dianalisis, secara garis besar konsep foto *"The Japan Glimpse"* yaitu memvisualkan aktivitas masyarakat di ruang publik mengenai sisi lain kehidupan dari Negara Jepang yang berstatus negara maju dengan kesejahteraan dan kecanggihanteknologi yang negara tersebut miliki.

Aktivitas yang divisualkan oleh Anin Astiti tersebut merupakan momen yang sekilas dia lihat di ruang publik Negara Jepang dan tanpa direncanakan terlebih dahulu. Oleh sebab itu foto tersebut diberi judul *"The Japan Glimpse"*, apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti "sekilas Jepang".

Daftar Pustaka

- Agung, L. (2017). *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, R. (2016). *Mythologies*. London: Hill and Wang.
- Budiman, H. (2011). *Semiotika dan Kajian Makna dalam Media*. Jakarta: Pustaka Media.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Feldman, E. B. (1992). *Varieties of Visual Experience: Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kartika, D. (2007). *Kritik Seni dan Apresiasi Karya Seni Rupa*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sontag, S. (1977). *On Photography*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Soedjono, S. (2007). *Street Photography: Pengantar dan Teknik Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tody, S. (2018). *Mitologi Jepang dan Simbolisme dalam Budaya Populer*. Jakarta: Penerbit Kultura.

